

Lagu Waktu Ku Kecil dan Fenomena Earworm

*Waktu ku kecil aku tak tahu yang mungil mungil
Kusentil-sentil kukira pentil gak tahunya pensil
Waktu ku tolol aku gak tahu yang nongol-nongol
Kusenggol-senggol kukira botol gak tahunya pestol
Tembak tembak dor dor dor
Tembak tembak
Tembak tembak dor dor dor
Tembak tembak*

LIRIK lagu di atas belakangan sedang viral. Lagu berjudul *Waktu Ku Kecil* itu sejujurnya karya grup musik Knaipot Band. Menjadi viral saat dibawakan oleh ibu-ibu di kondangan. Coba baca setiap komentar yang menyertai lagu itu di media sosial Anda. Pasti hampir semua merasa “teroror”. Lagu itu terus berdentang berbunyi dan berputar di otak walau tidak lagi didengarkan secara langsung. Dalam dunia musik, hal ini disebut sebagai *earworm*. Fenomena *earworm* adalah sesuatu yang menarik sekaligus membingungkan banyak orang.

Lagu *Waktu Ku Kecil* memiliki karakteristik yang membuatnya sangat “mudah terjebak” dalam benak pendengarnya. Dengan *remix* ulang bernansa dangdut dan melodi serta vokal berulang, lagu ini memberikan pengalaman musikal sulit dilupakan. Namun, justru hal inilah yang menjadi alasan sebagian orang merasa “teroror” (dalam tanda petik). Fenomena ini tidak hanya terjadi pada *Waktu Ku Kecil*, jauh sebelumnya juga pada lagu-lagu populer lain, sebut

saja *Tak Gendong ke Mama-Mama* dari Mbah Surip atau *Hancur Hatiku* dari Olga Syahputra. Fenomena *earworm* menjadi lebih menarik karena sifatnya yang *involunter* atau tidak disengaja. Lagu *Waktu Ku Kecil* mampu masuk ke pikiran seseorang hanya dengan mendengar beberapa detik awalnya. Sekali seseorang mendengar lagu tersebut, sulit baginya menghilangkan melodi itu dari kepala. Secara psikologis, *earworm* terjadi karena kombinasi melodi, ritme berulang, dan struktur musik sederhana. Lagu *Waktu Ku Kecil* saja kira dirancang dengan elemen-elemen itu. Membuatnya sangat mudah diingat.

Earworm bukanlah fenomena baru, tetapi dengan munculnya lagu-lagu seperti *Waktu Ku Kecil*, efeknya kini menjadi semakin relevan. Popularitas lagu ini telah menimbulkan diskusi tentang bagaimana musik memengaruhi otak. Di satu sisi, musik dapat memberikan rasa nyaman. Di sisi lain, ketika musik “mengusai” pikiran seseorang tanpa kendali, hal ini dapat menjadi persoalan tersendiri. Di Korea, gejala serupa juga terjadi pada lagu *APT*, hasil



Oleh ARIS SETIAWAN

kolaborasi Rose BLACKPINK dan Bruno Mars. Dirilis pada 18 Oktober 2024. Lagu ini pada 17 Desember 2024 memecahkan rekor dengan 600 juta penayangan di YouTube. Tetapi, sebagaimana dibuktikan CNN (3/11/2024), gejala *earworm* pada lagu *APT* menjadi “momok” bagi pelajar Korea Selatan (dan juga Malaysia) yang tengah mempersiapkan ujian kemampuan skolastik perguruan tinggi (CSAT). Para pelajar secara tidak sadar terus menyanyikan lagu itu (beberapa di antaranya sambil berjoget). Karenanya, di kedua negara itu, kini lagu *APT* dilarang diputar.

Tak Disengaja

Berdasar penelitian Geffen (2024), fenomena *earworm* dipicu oleh struktur musik yang memiliki kombinasi antara melodi sederhana, tempo cepat, struktur musik pendek, dan ritme berulang. Elemen-



elemen tersebut merangsang pusat memori otak, memungkinkan lagu untuk tersimpan dengan mudah dan bertahan lama dalam pikiran pendengar. Hal ini menjelaskan mengapa lagu seperti *Waktu Ku Kecil* dapat terus muncul dalam pikiran, tak terkontrol, meskipun pendengarnya tidak sedang mendengarkannya atau sedang secara langsung. Dalam aspek neurologis, *earworm* dikaitkan dengan aktivitas otak

yang berhubungan dengan memori asosiatif dan emosi. Studi Moseley *et al* (2018) menunjukkan bahwa melodi dengan pola pengulangan tertentu lebih cenderung menciptakan pengalaman ini. Karena otak manusia secara alami tertarik pada pola dan pengulangan. *Waktu Ku Kecil* dirancang untuk menarik perhatian melalui struktur musikal yang mudah dikenali. Melodi yang terus mengulang dalam

pikiran dapat menjadi pengalaman menyenangkan atau sebaliknya: mengganggu (sebagaimana kasus pada pelajar di Korea Selatan).

Dari perspektif perilaku, *earworm* dapat memberikan persoalan dalam hal fokus dan konsentrasi. Penelitian terbaru oleh Lees dan Lawson (2024) berjudul *Earworms—A Narrative Review of Infectious Music* menemukan bahwa melodi yang terus berulang juga dapat menciptakan gangguan dalam kognisi seseorang. Ketika lagu tertentu terus muncul dalam pikiran, kemampuan untuk berkonsentrasi pada tugas lain menjadi terganggu. Namun, fenomena *earworm* tidak selalu membawa dampak negatif. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *earworm* dapat memberikan manfaat emosional dalam kondisi lebih santai. Arthur C. (2023) menemukan bahwa *earworm*, meskipun mengganggu bagi sebagian orang, dapat meningkatkan suasana hati atau menjadi sumber hiburan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks lagu seperti *Waktu Ku Kecil*, pendengar dapat menikmati pengalaman ini sebagai bagian dari ketertarikan emosional dengan musik.

Untuk mengatasi efek tidak diinginkan dari *earworm*, beberapa strategi telah diidentifikasi dalam penelitian. Beaman dan Williams (2010) mencatat bahwa aktivitas ringan seperti berjalan, mendengarkannya berbedah, atau melakukan permainan teka-teki silang dapat membantu mengalihkan perhatian dari lagu yang terus berulang dalam pikiran. Strategi ini berguna—katakanlah dalam situasi seperti ujian—di mana

pelajar dapat menggunakan aktivitas tersebut untuk menghentikan pengulangan mental melodi pada lagu *APT*. Dalam situasi *earworm* menjadi gangguan, seseorang juga dapat mengambil langkah proaktif seperti membatasi paparan terhadap lagu tersebut (selama periode belajar). Itu tidak menghilangkan seutuhnya, namun sedikit mengurangi risiko efek *earworm* berlebihan.

Pengaruh budaya dan media terhadap penyebaran *earworm* juga sangat signifikan. Mangalis (2013) dalam penelitiannya mengidentifikasi bahwa paparan berulang terhadap lagu melalui berbagai platform media, termasuk YouTube, memperkuat potensi lagu tersebut menjadi *earworm*. Popularitas *Waktu Ku Kecil* merupakan contoh nyata. Media memainkan peran besar dalam memperkenalkan melodi—berulang—ke banyak pendengar di Indonesia (dan lagu *APT* ke seluruh dunia). Dengan kata lain, ada hubungan kompleks antara kreativitas musik, eksposur, dan pengalaman psikologis individu. Hal ini memperlihatkan musik tidak sekadar produk budaya, tetapi juga pengalaman psikologis. Mampu mengaruhi kehidupan sehari-hari manusia dengan cara yang sering kali tak terduga, tiba-tiba, dan mengontrol otak secara masif. Di dunia tradisi, itu selayaknya trans dalam pertunjukan jaran kepang. Musiknya terus berulang dan pelakunya makan beling. Aduh! (*)

ARIS SETIAWAN

Etnomusikolog, pengajar di ISI Suroboyo